

Pentingnya Warga Muhammadiyah Konsisten Melalui Shirotol Mustaqim

Sabtu, 04-02-2017

MUHAMMADIYAH.OR.ID. KENDAL-- Di alam dunia fana ini terbentang dua jalan yang berbeda, dan setiap manusia *free to choose* salah satu atas dua jalan tersebut. Dua jalan itu adalah *ash shiroth al mustaqim* dan *ash shiroth ash syaithon*. Demikian dikatakan oleh Danusiri dalam pengajian shubuh ceria Sabtu (4/2) di masjid Annur Kedonsari, Weleri, Kendal.

Menurut ketua Majelis Tabligh dan Dakwah Khusus Pimpinan Wilayah Muhammadiyah (PWM) Jawa Tengah, *shirothol mustaqim* adalah *dinul Islam*, yang telah diseru oleh Allah dan dilalui setiap pribadi muslim, “Dinul Islam sebagai pegangan hidup setiap muslim dalam rangka menegakkan dan menjunjung tinggi syariat untuk mewujudkan masyarakat yang sebenar – benarnya “ katanya.

Dosen Universitas Muhammadiyah Semarang tersebut juga mengatakan dinul Islam adalah agama Islam. “Agama (Islam) adalah undang – undang ketuhanan bagi orang yang berakal sehat untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Agama mengandung tiga unsur, undang – undang ketuhanan, bagi orang yang berakal sehat, dan untuk kebahagiaan dunia akhirat,” ujarnya.

“Agama dan beragama memiliki perbedaan, beragama adalah pelaksanaan undang – undang ketuhanan oleh manusia, agama mutlak benar, dan beragama relatif oleh banyak faktor, oleh karena itu beragama berubah – ubah,” jelas mahasiswa S3 UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Program by research.

Selanjutnya agar ummat Islam mampu istiqomah berada di shirothol mustaqim Danusiri berbagi solusi kepada jamaah, “Pahami pasal demi pasal undang-undang ketuhanan itu, lakukan sekuat dan sebisa mungkin, jangan mencari-cari pasal lain di luar undang-undang Ketuhanan (al-Qur’an dan as-Sunnah). Memperbanyak istighfar, memohon rahmat dan ridla-Nya. Hanya dengan rahmat-Nya ,orang masuk surga, bukan amal shalih. Tetapi, rahmat tidak akan diperoleh kalau tidak taat kepada-Nya. Taat kepadanya berarti beramal shalih, “ ungkapnya.

“Muhammadiyah bukan Dahlanisme. Inti keberagamaan Muhammadiyah ada pada Alqur’an dan as-Sunnah, realitas dalam sunnah menganut faham (tarjihisme), sebagai pelaksanaan sunnah karena masalah yang terdapat dalam sunnah. Sedangkan hasil akhir tarjihisme adalah menetapkan hadist yang paling *rajih* untuk diaktualisasikan dalam keberagamaan konkrit,” pungkas Danusiri. (**mona**)

Kontributor: A. Gofur/MPI Kendal

Berita Daerah